

**PERAN WANITA DALAM PEREKONOMIAN RUMAH TANGGA
PENGRAJIN *IRIG* DI DESA PRAPAGLOR KECAMATAN PITURUH
KABUPATEN PURWOREJO**

***WOMEN ROLE IN THE ECONOMY HOUSEHOLD OF IRIG CRAFTMAN
IN PRAPAGLOR VILLAGE PITURUH SUBDISTRICT PURWOREJO
DISTRICT***

Oleh : Nur Sidik, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri
Yogyakarta
NurSidik.11405244001@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pembagian kerja antara wanita dan pria dalam rumah tangga pengrajin *irig*; 2) Besarnya sumbangan pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin *irig*; 3) Upaya wanita pengrajin *irig* menghadapi semakin menurunnya permintaan pasar. Penelitian deskriptif kuantitatif, dengan populasi penelitian 58 pengrajin *irig* di Desa Prapaglor. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan *editing, coding*, dan tabulasi. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan tabel frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan 1) wanita dalam rumah tangga pengrajin *irig* di Desa Prapaglor lebih banyak mencurahkan waktunya di sektor domestik dan industri rumah tangga, sedangkan pria lebih banyak mencurahkan waktunya di sektor publik; 2) sumbangan pendapatan wanita pengrajin *irig* terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin *irig* di Desa Prapaglor rata-rata 8,18%; 3) wanita pengrajin *irig* di Desa Prapaglor dalam menghadapi menurunnya permintaan pasar memilih tetap memproduksi *irig* untuk menambah penghasilan rumah tangga, kendala lain yaitu: a) modal yang terbatas; b) jumlah tenaga kerja yang terbatas; c) belum memiliki keterampilan untuk berinovasi; d) kerajinan *irig* kurang menarik minat generasi muda; e) tidak memiliki tanaman bambu sendiri dan bambu yang semakin sulit ditemukan; f) *irig* yang dijual kepada pengepul dihargai cukup rendah.

Kata kunci: *wanita, rumah tangga, pengrajin irig*

ABSTRACT

This study aims to know : 1) The division of labor between women and men in irig craftsman households; 2) The amount of revenue contribution of women to the irig craftsman household income; 3) The efforts of irig craftsman women face market demand decrease. Descriptive quantitative research, research with a population of 58 irig craftsman in the Prapaglor village. Data collection uses observation, interview, and documentation. Technique of data processing uses editing, coding, and tabulation method. Data analysis technique that is used is descriptive quantitative analysis by the use of frequency table. The research results are 1) woman in the household of irig craftsman in the Prapaglor village more pour out her time in the domestic sector and home industries, while the men more pour out his time in public sector; 2) average of contributions of irig craftsman woman income to the total household income of irig craftsman in the prapaglor village is 8,18%; 3) irig craftsman woman in the Prapaglor village still producing irig to add their income households in the face of lower market demand; another obstacle are: a) limited capital asset; b) limited workers; c) not yet have skill to innovate; d) irig craft less attract the young generations; e) doesn't have bamboo plants and complicated to found it; f) irig sold with low price by collectors.

Keywords : woman, household, irig craftsman

I. PENDAHULUAN

Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 adalah 237.641.300 jiwa. Jumlah tersebut 118.416.660 jiwa atau sekitar 49,83% jumlah penduduk Indonesia berjenis kelamin wanita. Jumlahnya memang bervariasi tiap tahun, akan tetapi selisihnya cenderung turun dari tahun ke tahun dengan selisih kurang dari 1%. (http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=40)

Harapan tentang perlu dan pentingnya peran wanita dalam pembangunan berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada pada sebagian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang masih tradisional. Akar historis masyarakat Indonesia khususnya masyarakat yang masih tradisional menempatkan wanita sebagai *second sex*. Contohnya adalah masyarakat tradisional Jawa yang mengenal adanya proverbial *swarga manut neraka katut* (Riant Nugroho, 2011: 123).

Perbedaan kesempatan dalam akses pekerjaan menjadi

cermin bahwa wanita dianggap sebagai subordinasi atas kaum pria (Hastuti dan Suparmini, 2001: 1). Subordinasi kaum wanita atas kaum pria juga berpengaruh terhadap pembagian kerja dan tanggung jawab pria dan wanita dalam rumah tangga. Khususnya dalam rumah tangga yang konvensional, suami bertugas mencari nafkah dan istri bertugas mengurus rumah tangga (G. Kartasapoetra, 1985: 74).

Peran ganda yang dialami oleh seorang wanita yang ingin ikut berpartisipasi dalam pemenuhan kebutuhan perekonomian rumah tangga memaksanya untuk tidak bisa bergerak bebas dalam hal memilih pekerjaan. Subordinasi wanita atas kaum pria dalam pembagian kerja rumah tangga dan akar historis yang seakan menjadikan *human capital* wanita lebih rendah dibanding pria memaksa seorang wanita lebih memilih pekerjaan sektor informal dalam usahanya untuk ikut membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan sektor informal ini lebih dipilih karena sektor ini memiliki karakter mudah dimasuki, bersandar pada

sumberdaya lokal, usaha milik sendiri, operasinya dalam skala kecil, teknologi sederhana, dan persyaratan pendidikan relatif rendah (Alan Gilbert dan Josef Gugler dalam Hastuti dan Suparmini, 2001:2).

Usaha kerajinan rumah tangga beragam jenisnya. Salah satu contoh usaha kerajinan rumah tangga adalah usaha kerajinan *irig* yang ada di Desa Prapaglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo. Kerajinan *irig* menjadi pilihan karena memang sudah sejak zaman dulu Desa Prapaglor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo menjadi sentra kerajinan *irig* di Kabupaten Purworejo.

Usaha kerajinan yang digeluti oleh pengrajin *irig* di Prapaglor ini semakin lama semakin terancam kelangsungannya oleh semakin menjamurnya alat-alat rumah tangga dengan fungsi serupa dengan bahan dasar plastik. Ancaman terhadap usaha kerajinan ini menghadapkan wanita pengrajin *irig* kepada tantangan untuk bisa mensiasati keadaan yang kurang mendukung kelangsungan usaha kerajinan *irig* ini.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pembagian kerja antara kaum wanita dan kaum pria di rumah tangga pengrajin *irig*, besarnya sumbangan pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin *irig*, upaya wanita pengrajin *irig* dalam menghadapi semakin menurunnya permintaan pasar, dengan topik penelitian **“Peran Wanita dalam Perekonomian Rumah Tangga Pengrajin *Irig* di Desa Prapaglor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo”**.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan tema penelitian ilmu geografi *man environment*. Penelitian di Desa Prapaglor Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Variabel penelitian meliputi karakteristik pengrajin *irig*, pembagian kerja antara wanita dan pria dalam rumah tangga pengrajin *irig*, persentase besarnya sumbangan pendapatan wanita terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin *irig*, dan berbagai macam upaya wanita dalam

menghadapi keadaan yang kurang menguntungkan industri kerajinan *irig*. Penelitian populasi terhadap 58 wanita pengrajin *irig*. Waktu penelitian Oktober 2015 sampai Februari 2015. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian deskripti kuantitatif dengan pendekatan geografi komparasi keruangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Fisiologis

a. Letak, Luas, dan Batas Daerah Penelitian

Desa Prapglor terletak di Kecamatan Piturh Kabupaten Purworejo. Desa Prapglor terletak diantara 7°38'54"LS - 7°39'55"LS dan 109°49'26"BT - 109°50'5"BT. Luas Desa Prapglor 2,36 km². Batas-batas administratif Desa Prapglor sebagai berikut.

- 1) Sebelah Utara
: Desa Polowangi
- 2) Sebelah Timur
: Desa Kalikutes
- 3) Sebelah Selatan
: Desa Prapag Kidul
- 4) Sebelah Barat
: Desa Girigondo

b. Topografi

Topografi Desa Prapglor terbagi menjadi dataran aluvial di bagian selatan dan kaki tengah perbukitan terkikis di sebelah utara. Ketinggian antara 12 – 105 mdpal.

c. Tata Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan terluas untuk pertanian lahan kering yaitu sebesar 42,37%, lahan sawah 21,61%, bangunan dan pekarangan 19,49%, lainnya 16,53%.

d. Kondisi Klimatologis

Desa Prapglor beriklim basah. Curah hujan rata-rata 2,18mm per bulan. Suhu rata-rata harian 15,93°C.

2. Kondisi Demografis

Penduduk Desa Prapaglor berjumlah 1.765 jiwa. *Sex Ratio* sebesar 109 jiwa. Kepadatan penduduk 748 Jiwa/km².

3. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Sebagian besar penduduk Desa Prapaglor telah tamat SMP (43,12%). Matapencarian paling banyak (44,65) adalah petani.

B. Aktivitas Pembuatan *Irig*

1. Persiapan

Tahap persiapan meliputi penyiapan alat dan bahan. Alat yang digunakan adalah gergaji, golok, pisau, dan jarum karung. Bahan yang digunakan adalah bambu tali (*Gigantochloa Apus Kurz.*) dan *inis* atau tali untuk menjarum *irig*. Proses selanjutnya adalah memotong, membelah, dan meraut bambu atau *ngirati*.

2. Penganyaman

Tahap penganyaman menentukan produk hasil jadi *irig* atau *kalo*. Satu

batang bambu sepanjang ± 8 meter bisa menghasilkan 30 anyaman dan 12 bingkai untuk *wengku*.

3. Penyelesaian

Tahap penyelesaian meliputi *mengku* atau memberi bingkai dan *nutus* atau menjarum bingkai dengan anyaman. Proses *mengku* bisa dikerjakan sendiri ataupun diburuhkan, sedangkan proses *nutus* lebih banyak dikerjakan sendiri.

C. Karakteristik Responden

1. Status Perkawinan

Sebagian besar responden di kedua berstatus kawin, yaitu 97,73% di Dusun Krajan dan 92,86% di Dusun Klimparan.

2. Kelompok Umur

Kelompok umur 50-54 tahun merupakan kelompok umur responden dengan jumlah paling besar (25%) di Dusun Krajan, sedangkan kelompok umur 45-49 tahun merupakan kelompok umur responden dengan jumlah paling besar

(28,57%) di Dusun Klimparan.

3. Pendidikan Responden

Sebagian besar responden di kedua dusun berpendidikan SD yaitu 65,91% di Dusun Krajan dan 64,29% di Dusun klimparan. Sektor informal atau industri rumahtangga menjadi pilihan bagi sebagian besar wanita karena sifatnya. Salah satu sifat pekerjaan informal adalah tidak diperlukannya pendidikan formal yang tinggi. Usaha kerajinan *irig* merupakan salah satu pekerjaan informal yang tidak memerlukan persyaratan berupa berpendidikan formal yang tinggi.

4. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Sebagian besar responden di kedua dusun memiliki tiga anggota rumah tangga, yaitu 47,73% di Dusun Krajan dan 57,14% di Dusun klimparan.

D. Deskripsi dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembagian Kerja Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga Pengrajin *Irig*

a. Pembagian Kerja antara Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga dalam Pekerjaan Domestik.

Sebagian besar wanita pengrajin *irig* di kedua dusun mencurahkan waktu lebih banyak dibanding pria dalam mengerjakan pekerjaan domestik. Persentase terbesar curahan jam kerja wanita dalam mengerjakan pekerjaan domestik di kedua dusun adalah sebanyak 105 – 149 jam per bulan yaitu 36,36% di Dusun Krajan dan 57,14% di Dusun Klimparan. Persentase terbesar curahan jam kerja pria dalam mengerjakan pekerjaan domestik di kedua dusun adalah selama 24 – 27 jam per bulan yaitu 35,71% di Dusun Krajan

dan 57,14% persen di Dusun Klimparan.

- b. Pembagian Kerja antara Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga dalam Industri Rumah Tangga.

Sebagian besar wanita pengrajin *irig* di kedua dusun mencurahkan waktu lebih banyak dibanding pria untuk bekerja dalam industri rumah tangga atau dalam hal ini adalah usaha kerajinan *irig*.

Persentase terbesar dari curahan jam kerja wanita untuk bekerja pada industri rumah tangga di Dusun Krajan adalah kelompok 156 – 233 jam per bulan yaitu sebesar 40,91%.

Persentase terbesar dari curahan jam kerja wanita dalam bekerja di

industri rumah tangga di Dusun Klimparan adalah sebesar 35,71% yaitu kelompok 156 – 233 jam per bulan dan 234 – 311 jam per bulan.

Persentase terbesar dari curahan jam kerja pria dalam rumah tangga wanita pengrajin *irig* untuk bekerja dalam industri rumah tangga di Dusun Krajan adalah kelompok 54 – 107 jam per bulan yaitu sebesar 34,09%.

Persentase terbesar dari curahan jam kerja pria dalam rumah tangga wanita pengrajin *irig* untuk bekerja dalam industri rumah tangga di Dusun Klimparan adalah kelompok 0 – 53 jam per

- bulan yaitu sebesar 35,71%.
- c. Pembagian Kerja antara Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga dalam Mencari Nafkah pada Kesempatan Lain.
- Sebagian besar pria dalam rumah tangga pengrajin *irig* di kedua dusun mencurahkan waktu lebih banyak dibanding wanita pengrajin *irig* untuk mencari nafkah pada kesempatan lain (mencari nafkah diluar industri rumatangga). Persentase terbesar curahan jam kerja wanita pengrajin *irig* untuk mencari nafkah pada kesempatan lain di kedua dusun adalah kelompok 48 – 49 jam per bulan yaitu 43,18% di Dusun Krajan dan 50% di Dusun Klimparan. Persentase terbesar curahan jam kerja pria dalam rumahangga pengrajin *irig* untuk mencari nafkah pada kesempatan lain di kedua dusun adalah kelompok 168 – 251 jam per bulan yaitu 43,18% di Dusun Krajan dan 35,71% di Dusun Klimparan.
- d. Pembagian Kerja antara Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga dalam Aktivitas Sosial Kemasyarakatan
- Sebagian besar pria dalam rumah tangga pengrajin *irig* di kedua

dusun mencurahkan waktu lebih banyak dibanding wanita pengrajin *irig* untuk aktivitas sosial ekonomi seperti pengajian, arisan, dan lelayu. Persentase terbesar curahan jam kerja wanita pengrajin *irig* untuk aktivitas sosial kemasyarakatan di kedua dusun adalah kelompok 5 – 9 jam per bulan yaitu 52,27% di Dusun Krajan dan 50% di Dusun Klimparan. Persentase terbesar curahan jam kerja wanita pengrajin *irig* untuk aktivitas sosial kemasyarakatan di kedua dusun adalah kelompok 12 – 15 jam per bulan yaitu 68,18%

di Dusun Krajan dan 57,14% di Dusun Klimparan.

- e. Pembagian Kerja antara Wanita dan Pria dalam Rumah Tangga dalam Aktivitas Pribadi dan Istirahat

Sebagian besar pria dalam rumah tangga pengrajin *irig* di kedua dusun mencurahkan waktu lebih banyak dibanding wanita pengrajin *irig* untuk aktivitas pribadi dan istirahat seperti ibadah, makan, mandi, dan tidur. Persentase terbesar curahan waktu wanita pengrajin *irig* untuk aktivitas sosial kemasyarakatan di kedua dusun adalah

kelompok 260 – 312 jam per bulan yaitu 38,64% di Dusun Krajan dan 50% di Dusun Klimparan. Persentase terbesar curahan waktu pria dalam rumah tangga wanita pengrajin *irig* untuk aktivitas sosial kemasyarakatan di kedua dusun adalah kelompok 288 - 383 jam per bulan yaitu 72,73% di Dusun Krajan dan 71,43% di Dusun Klimparan.

2. Sumbangan Pendapatan

Wanita

a. Pendapatan Perseorangan

Wanita

Sebagian besar wanita pengrajin *irig* di kedua dusun memiliki penghasilan kurang dari

Rp 200.000 (\leq Rp 199.000) per bulan yaitu 84,09% di Dusun Krajan dan 92,86% di Dusun Klimparan. Wanita pengrajin *irig* di Dusun Krajan mempunyai rata-rata penghasilan Rp 109.375. Wanita pengrajin *irig* di Dusun Klimparan mempunyai rata-rata penghasilan Rp 80.666.

b. Pendapatan Perseorangan

Pria (Suami) dalam Rumah Tangga Wanita Pengrajin *Irige*

Sebagian besar pria (suami) dalam rumah tangga wanita pengrajin *irig* di kedua dusun memiliki penghasilan kurang dari Rp 500.000 (\leq Rp

499.000) per bulan yaitu 61,36% di Dusun Krajan dan 42,86% di Dusun Klimparan. Pria pengrajin *irig* di Dusun Krajan mempunyai rata-rata penghasilan Rp 529.377. Pria pengrajin *irig* di Dusun Klimparan mempunyai rata-rata penghasilan Rp 563.333.

c. Pendapatan dari Anggota Rumah Tangga Lain

Sebagian besar anggota rumah tangga (selain suami) wanita pengrajin *irig* di kedua dusun memberikan sumbangan pendapatan bagi rumah tangga wanita pengrajin *irig* kurang dari Rp 200.000 (\leq Rp199.000) per bulan yaitu 56,82% di Dusun

Krajan dan 78,57% di Dusun Klimparan. Anggota rumah tangga lain dari pengrajin *irig* di Dusun Krajan mempunyai rata-rata penghasilan Rp 185.227. Anggota rumah tangga lain dari pengrajin *irig* di Dusun Klimparan mempunyai rata-rata penghasilan Rp 103.333.

d. Pendapatan dari Usaha *Irig*

Sebagian besar rumah tangga pengrajin *irig* di kedua dusun mendapatkan penghasilan dari usaha *irig* setiap bulannya sebesar antara 160.000 – 319.000 rupiah per bulan. Rumah tangga pengrajin *irig* di Dusun

Krajan mempunyai rata-rata penghasilan Rp 320.454. Rumah tangga pengrajin *irig* di Dusun Klimparan mempunyai rata-rata penghasilan Rp 329.285.

e. Pendapatan dari Usaha Bersama Non-*Irig*

Sebagian besar rumah tangga pengrajin *irig* di kedua dusun mempunyai penghasilan dari usaha bersama non-*irig* kurang dari Rp 360.000 (\leq Rp 359.000) per bulan yaitu 75% di Dusun Krajan dan 57,14% di Dusun Klimparan. Rumah tangga pengrajin *irig* di Dusun Krajan mempunyai rata-rata penghasilan Rp 430.131.

Rumah tangga pengrajin *irig* di Dusun Klimparan mempunyai rata-rata penghasilan Rp 634.375.

f. Total Pendapatan Rumah Tangga

Sebagian besar rumah tangga pengrajin *irig* di kedua dusun mempunyai penghasilan kurang dari Rp 1.306.000 (\leq Rp 1.305.00) per bulan yaitu 77,27% di Dusun Krajan dan 57,14% di Dusun Klimparan. Rumah tangga pengrajin *irig* di Dusun Krajan mempunyai rata-rata penghasilan Rp 1.324.772. Rumah tangga pengrajin *irig* di Dusun Klimparan mempunyai rata-rata

penghasilan Rp
1.393.000.

g. Sumbangan Pendapatan
Wanita terhadap Total
Pendapatan Rumah
Tangga

Sebagain besar
wanita di kedua dusun
memberikan sumbangan
pendapatan kurang dari
11% ($\leq 10\%$) bagi total
pendapatan rumah
tangga yaitu 61,36% di
Dusun Krajan dan
85,71% di Dusun
Klimparan. Rata-rata
sumbangan pendapatan
wanita di Dusun Krajan
adalah sebesar 10%.
Rata-rata sumbangan
pendapatan wanita di
Dusun Klimparan adalah
sebesar 5%.

E. Kendala dan Upaya dalam Usaha Kerajinan *Irig*

1. Kendala dan Upaya untuk
Menghadapi Menurunnya
Permintaan Pasar

Hampir semua wanita
pengrajin *irig* di kedua
dusun merasakan
menurunnya permintaan
pasar sebagai suatu kendala.
95,45% wanita di Dusun
Krajan menyatakan
menurunnya permintaan
sebagai suatu kendala dan
4,55% lainnya menyatakan
tidak, 100% wanita di Dusun
Klimparan menyatakan
menurunnya permintaan
pasar sebagai suatu kendala.
Upaya yang dilakukan oleh
sebagian besar wanita di
kedua dusun adalah dengan
tetap memproduksi untuk
menambah penghasilan

rumah tangga yaitu 59,52% di Dusun Krajan dan 57,14% di Dusun Klimparan.

2. Kendala dan Upaya pada Modal

Kendala di sektor modal hanya dirasakan oleh sebagian kecil wanita pengrajin irig di kedua dusun. 15,91% wanita di Dusun Krajan dan 21,43 % wanita di Dusun Klimparan mempunyai kendala di sektor modal berupa modal yang terbatas. Sebagian besar (71,43%) wanita pengrajin *irig* di Dusun Krajan yang mengalami kendala di sektor modal memilih berhemat dan menabung untuk menghadapi kendala produksi *irig* di sektor modal, sedangkan di Dusun

Klimparan setiap wanita mempunyai cara yang berbeda-beda dalam berupaya yaitu hutang, berhemat dan menabung, serta produksi *irig* sesuai dengan modal yang dimiliki.

3. Kendala dan Upaya pada Tenaga Kerja

Kendala di sektor tenaga kerja hanya dirasakan oleh sebagian kecil wanita pengrajin irig di kedua dusun. Kendala di Dusun Krajan berupa jumlah tenaga kerja rendah dirasakan 22,73% wanita dan 6,82% wanita lainnya meraskan kendala berupa kemampuan tenaga kerja rendah. Kendala di Dusun Klimparan berupa jumlah tenaga kerja rendah dirasakan 71,43% wanita dan 7,14% wanita lainnya

merasakan kendala berupa kemampuan tenaga kerja rendah. Upaya wanita untuk menghadapi kendala di sektor tenaga kerja yang dilakukan oleh wanita pengrajin *irig* di Dusun Krajan dan Dusun Klimparan adalah dengan memaksimalkan jumlah dan kemampuan tenaga kerja yang tersedia.

4. Kendala dan Upaya pada Teknologi/Inovasi

Kendala di sektor teknologi/inovasi hanya dirasakan oleh sebagian kecil wanita pengrajin *irig* di kedua dusun. Kendala berupa belum memiliki bekal keterampilan untuk berinovasi diraskan 4,55% wanita di Dusun Krajan dan 7,14% wanita di Dusun

Klimparan. Upaya yang dilakukan wanita di Dusun Krajan berupa membuat produk lain berbahan bambu. Wanita di Dusun Klimparan belum melakukan upaya apapun untuk mengatasi kendala yang dihadapinya.

5. Kendala dan Upaya pada Regenerasi

Kendala di sektor teknologi/inovasi dirasakan oleh sebagian besar wanita pengrajin *irig* di kedua dusun. Wanita yang mengalami kendala berupa generasi muda lebih memilih bekerja di kota adalah sebesar 22,73% di Dusun Krajan dan 21,43% di Dusun Klimparan. Wanita yang mengalami kendala berupa kerajinan *irig* kurang menarik minat generasi muda adalah sebesar

34,09% di Dusun Krajan dan 21,43% di Dusun Klimparan.

Upaya berupa memberikan pelatihan kepada anak sejak dini dilakukan oleh 8,33% wanita di Dusun Krajan, dan upaya berupa tetap produksi dengan tenaga sendiri dilakukan 91,67% wanita di Dusun Krajan serta 100% wanita di Dusun Klimparan.

6. Kendala dan Upaya Pada Bahan Baku

Kendala di sektor bahan baku hanya dirasakan oleh sebagian kecil wanita pengrajin irig di kedua dusun. Kendala di Dusun Krajan berupa tidak memiliki tanaman bambu sendiri dirasakan 2,27% wanita dan kendala berupa harga bambu semakin mahal dirasakan 15,91% wanita. Kendala di

Dusun Klimparan berupa tidak memiliki tanaman bambu sendiri dirasakan 7,14% wanita, kendala berupa bambu semakin sulit ditemukan dirasakan 14,29% wanita, dan kendala berupa harga bambu semakin mahal dirasakan 14,29% wanita. Sebagian besar wanita pengrajin *irig* di kedua dusun berupaya dengan membeli bambu kepada penjual keliling maupun dengan menebang sendiri yaitu 87,50% di Dusun Krajan dan 60% di Dusun Klimparan.

7. Kendala dan Upaya pada Pemasaran

Kendala di sektor yang dialami wanita pengrajin *irig* berupa tiga hal. Kendala berupa belum bisa

memasarkan sendiri *irig* hasil produksi dialami 7,14% wanita di Dusun Klimparan saja. Kendala berupa pengepul memberikan harga *irig* cukup rendah dialami 9,09% wanita di Dusun Krajan dan 7,14% wanita di Dusun Klimparan. Kendala berupa pasar lokal kurang menjanjikan dialami 4,55% wanita di Dusun Krajan Saja. upaya yang dilakukan oleh sebagian besar wanita adalah dengan menjual langsung *irig* hasil produksinya ke pasar.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut

1. Wanita dalam rumah tangga pengrajin *irig* di Desa Prapaglor lebih banyak mencurahkan waktunya di sektor domestik dan industri rumah tangga, sedangkan pria lebih banyak mencurahkan waktunya di sektor publik. Terbukti dari curahan jam kerja wanita untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan bekerja pada industri rumah tangga (*industri kerajinan irig*) lebih besar dibanding pria. Curahan jam kerja wanita untuk bekerja diluar industri rumah tangga dan untuk aktivitas sosial kemasyarakatan juga lebih kecil dibanding dengan pria.
2. Sumbangan pendapatan wanita pengrajin *irig* terhadap total pendapatan

rumah tangga pengrajin *irig* di Desa Prapaglor adalah sebesar 8,18%.

3. Sebagian besar wanita pengrajin *irig* di Desa Prapaglor dalam menghadapi menurunnya permintaan pasar memilih tetap memproduksi *irig* karena usaha kerajinan *irig* dimanfaatkan untuk menambah penghasilan rumah tangga. Upaya demikian menunjukkan belum maksimalnya upaya wanita pengrajin *irig* di Desa Prapaglor dalam menghadapi menurunnya permintaan *irig* di pasaran. Kendala dan upaya lain adalah sebagai berikut (1) Kendala di sektor modal yaitu modal yang terbatas. Upaya yang paling banyak dilakukan untuk

menghadapi kendala di sektor modal adalah dengan berhemat dan menabung; (2) Kendala terbesar di sektor tenaga kerja yaitu jumlah tenaga kerja yang terbatas. Upaya untuk menghadapi kendala di sektor tenaga kerja adalah memaksimalkan jumlah dan kemampuan tenaga kerja yang tersedia; (3) Kendala pada teknologi/inovasi yaitu wanita pengrajin *irig* yang belum memiliki bekal keterampilan untuk berinovasi. Upaya menghadapi kendala pada teknologi/inovasi adalah dengan membuat produk lain yang berbahan bambu; (4) Kendala terbesar pada regenerasi yaitu kerajinan *irig* kurang menarik minat

generasi muda. Upaya yang dilakukan untuk menghadapi kendala regenerasi adalah tetap memproduksi *irig* dengan tenaga sendiri; (5) Kendala terbesar pada bahan baku, wanita pengrajin *irig* tidak memiliki tanaman bambu sendiri karena bambu semakin sulit ditemukan. Upaya yang dilakukan wanita pengrajin *irig* untuk menghadapi kendala bahan baku adalah membeli bambu kepada penjual keliling maupun dengan menebang bambu sendiri; (6) Kendala terbesar pada pemasaran adalah *irig* yang dijual kepada pengepul dihargai rendah. Upaya yang dilakukan wanita pengrajin *irig* untuk menghadapi kendala pemasaran adalah

dengan menjual sendiri *irig*nya ke pasar.

B. Saran

1. Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan keberlangsungan usaha-usaha kecil khususnya usaha kerajinan *irig*. Usaha kerajinan *irig* selain sebagai pelestari kebudayaan juga merupakan salah satu objek implementasi Inpres no 9 tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender.
2. Bagi pengrajin untuk lebih berani berinovasi. Selain itu, diharapkan pengrajin lebih memperhatikan biaya dari faktor produksi agar bisa mendapatkan untung yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi Sabari Yunus. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastuti dan Suparmini. (2001). Prospek Wanita Pedagang Kaki Lima di Monjali (Monumen Jogja Kembali, Yogyakarta). *Laporan Penelitian*. FIS-UNY
- Irwan Abdullah. (2006). *Sangkan Peran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartasapoetra, G.(1985). *Sosiologi Industri*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ken Suratiyah, dkk. (1996). *Dilema Wanita Antara Industri rumah tangga dan Aktivitas Domestik*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nadya Aiza Hikmah, dkk. (2013). Kontribusi Pendapatan Perempuan buruh Tani Pisang terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Padang Kabupaten Pidie. *Agresip* (Vol. XIV, No. 1, tahun 2013). Hlm. 61-67.
- Pabundu Tika, Moh. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pudjiwati Sajogyo. (1983). *Peran Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YISS).
- Riant Nugroho. (2011). *Gender dan Strategi Pengarus Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yogyakarta, April 2015

Dosen Pembimbing



Dr. Hastuti, M.Si

NIP. 19620627 198702 2 001